BAB II

KAIN SASIRANGAN KALIMANTAN SELATAN

2.1. Tinjauan Mengenai Kain Tradisional dan Kain Sasirangan Kalimantan Selatan

2.1.1. Pengertian Kain Tradisonal

Setiap daerah di nusantara rata-rata memiliki produk tekstil yang menjadikan sebagai pakaian adat atau pun untuk acara-acara kedaerahan setempat. Dalam hal kain Sasirangan, kain ialah bahan baku utama dalam pembuatan kain Sasirangan. Adapun pengertian kain menurut para ahli antara lain:

Dalam buku Puspa Ragam Busana Pemilihan Bahan Tekstil, kain merupakan suatu bahan, hasil dari pada tenunan benang. (Poespo, 2005)

Adapun pengertian kain tradisional dalam buku Ragam Kain Tradisional Nuasantara menjelaskan bahwa kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang dibuat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat istiadat ialah kain tradisional. (Kamila, 2008)

2.1.2. Klasifikasi Kain Tradisional

Terdapat 4 klasifikasi kain tradisional, yaitu; Batik, Jumputan, Tenun dan Ikat. (Kamila, 2008)

2.1.2.1. Batik

Kain batik sangat dikenal karena memang sudah jadi kain untuk acara-acara resmi atau acara adat. Batik sendiri adalah salah satu tekhnik menghias kain menggunakan malam atau lilin. Kain batik dapat dijumpai dibanyak tempat selain jawa Tengah, seperti Jawa barat, Jawa Timur, dan Bali dengan motif-motif berbeda sesuai ciri khas daerahnya.



Gambar 1. batik Keris dari Gresik Jawa Timur.
Sumber: Mika Kamila, Ragam Kain Tradisional Nuasantara (2008)

2.1.2.2. Jumputan (Sasirangan)

Kain sasirangan merupakan kain jumputan. Jumputan adalah kain yang dihias dengan teknik ikat celup. Kain ini banyak ditemui di Sumatra Selatan,

Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah. Saat ini, karena warnanya cerah jumputan banyak digunakan sebagai pengganti kain batik untuk acara-acara pernikahan sebagai paduan kebaya.



Gambar 2. kain sasirangan dari Kalimantan Selatan.
Sumber: Mika Kamila, Ragam Kain Tradisional Nuasantara (2008)

2.1.2.3. Tenun

Kain tenun banyak sekali jenisnya tapi yang banyak dijumpai adalah kain songket dan ulos, yaitu kain yang mengalami proses hias-menghias pada saat ditenun. Songket terkenal di Sumatra Selatan bahkan menggunakan benang emas pada saat ditenun. Tidak heran kalau kain ini sangat berat. Sedangkan ulos menggunakan manik-manik pada saat ditenun.



Gambar 3. Songaket Minang Sumatra Selatan.
Sumber: Mika Kamila, Ragam Kain Tradisional Nuasantara (2008)

2.1.2.4. Ikat

Kain ini mungkin agak asing ditelinga, tapi yang pasti juga mengalami proses tenun, hanya saja sebelum ditenun benang-benang telah mengalami proses celup untuk mendapatkan bentuk motif tertentu. Daerah Nusa Tenggara dan Bali terkenal dengan kain ikatnya.



Gambar 4. Kain Endek dari Buleleng Bali.
Sumber: Mika Kamila, Ragam Kain Tradisional Nuasantara (2008)

Fungsi dari klasifikasi ini adalah untuk menentukan strategi pengenalan karena terdapat perbedaan antara kain batik, jumputan, tenun dan ikat.

2.2. Kain Sasirangan dalam Konteks Mitos

Pada mulanya dikenal adanya kain pamintaan. Istilah pamintan ini adalah singkatan dari parmintaan (permintaan), maksudnya adalah selembar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengrajin kain pamintan.

Menurut Seman (2007, h. 1), Kain pamintan tersebut berfungsi sebagai sarana pengobatan atas petunjuk seorang tabib sebelumnya. Berbagai macam penyakit contohnya sakit perut, sakit kepala, bisul, demam, bahkan sampai penyakit sakit jiwa serta yang disebabkan oleh gangguan mahluk halus. Pengobatan yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah ini disebut oleh masyarakat dengan nama “Batatamba” dengan mempergunakan kain pamintan, yang dipakaikan secara berkala.

“Dalam proses pengetahuan, nasehat tabib, proses pembuatan kain pamintan serta pemakaian sebagai terapi, dilaksanakan agak tertutu, artinya tidak terbuka untuk umum. Begitulah adanya kain pamintan yang dikenal di Kalimatan Selatan sejak abad XVI”. (Seman, 2007, h. 3)

Perkembangan zaman yang semakin maju dengan adanya sarana dan prasarana sektor pendidikan dan kesehatan serta faktor agama Islam sangat berpengaruh terhadap tradisi dulu masyarakat Kalimantan Selatan dengan berobat dengan kain sasirangan. Kain sasirangan khas Kalimantan Selatan telah diminati dengan serius dalam aspek bisnis, disamping upaya melestariannya dalam kaca mata budaya.

2.3. Tata Warna Kain Sasirangan

Pada waktu dulu, ketika kain Sasirangan masih bernama kain pamintan, sesuai dengan kondisi pada zamanya, zat warna diambil dari alam sekitar, teknologinya sederhana, didasarkan atas pengalaman dan tradisi yang bersifat turun-menurun.

Alam lingkungan hidup sekitar rumah tangga memberikan kemudahan bagi pengolah kain Sasirangan untuk mengolah warna dalam berbagai corak, namun tentu saja masih sangat terbatas. Pada umumnya warna-warna yang diperoleh dari alam adalah warna-warna pokok saja, seperti:

1. Kuning berasal dari umbi tanaman janar atau kunyit dan temulawak.
2. Merah berasal dari zat gambir buah mengkudu, kesumba atau lombok merah.
3. Hijau bersal dari daun pundak atau jahe.
4. Hitam bersal dari kebuau atau uar.

5. Ungu berasal dari biji ramania (gandaria) atau buah karamunting.

Namun sekarang para pengrajin Sasirangan tidak lagi bersusah payah meramu alam untuk membuat warna guna mewarnai kain Sasirangan. Dengan banyaknya zat warna sintetis sebagai barang impor ke Indonesia dari luar negeri yaitu dari Eropa, Jepang dan Cina, sekaligus menyingkirkan ramuan-ramuan warna tradisional dalam negeri, termasuk Kalimantan Selatan.

Memang ada usaha-usaha untuk mengolah zat pewarna secara alami dengan mempergunakan bahan-bahan dari alam sekitar. Namun prosesnya memerlukan waktu yang lama dan justru pula memerlukan biaya lebih besar jika dibandingkan dengan membeli zat pewarna sintetis. dampak positif dari zat pewarna alami ini yaitu ramah lingkungan, tidak berdampak yang merugikan dari limbahnya.

2.4. Motif Tradisional Kain Sasirangan

Suatu ciri khas dari kain sasirangan ini asalah rangakaian motif yang pada umumnya tersusun motifnya dalam komposisi vertikal. Jarang sekali sasirangan tradisioanl yang banyak dipergunakan dan sudah menjadi umum terdapat susunan motifnya dalam komposisi yang horisontal. Motif antara lain (Seman,2007):

2.4.1. Gigi Haruan



Gambar 5. Motif Gigi Haruan
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Salah satu jenis ikan air tawar di Kalimantan Selatan adalah “ikan haruan” atau ikan gabus yang berwarna hitam pekat dan dagingnya empuk dimakan. Memilki gigi yang runcing tajam, karenanya motif ini sebagai lambang “ketajaman berfikir”. Dan terdapat pula motif ini pada ornamen rumah Kalimantan Selatan.

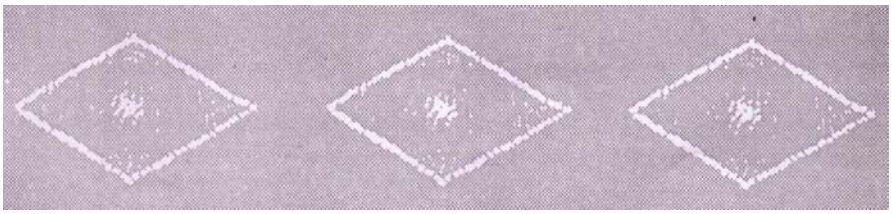
2.4.2. Kambang Kancang



Gambar 6. Motif Kambang Kacang
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Kambang kacang adalah senenis tanaman. Buahnya yang menjulur panjang selalu menjadi sayuran yang dicampur dengan sayuran lain seperti buah labu. Sayur kacang panjang ini termasuk sayuran makanan sehari-hari orang Kalimantan Selatan, sehingga hubungannya akrab dengan dapur, karenanya memiliki simbol keakraban.

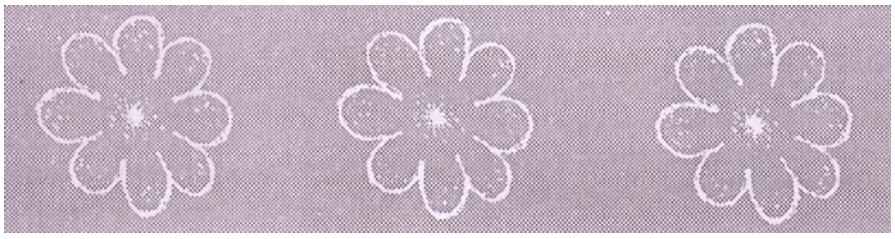
2.4.3. Hiris Gagatas



Gambar 7. Motif Hiris Gagatas
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Gagatas disebut juga rincung gagatas yang bermakna bungas, langkar, atau cantik. Dinamakan hiris gagatas oleh karena wadai (kue) khas Kalimantan Selatan yang dinamakan gagatas diiris (dipotong) seperti bentuk wajik. Iris gagatas ini sangat umum didaerah Kalimantan Selatan. Semua wadai (kue) khas Kalimantan Selatan seperti amparan tatak, sarimuka, kakaraban, sari pengantin, kuih lapis dan yang lainya selalu dupotong dalam bentuk hiris gagatas ini.

2.4.4. Kambang Sakaki

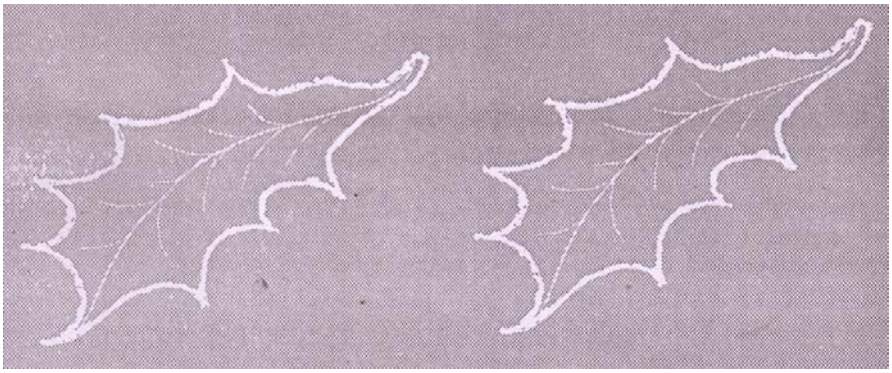


Gambar 8. Kembang Sakaki
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Sekuntum bunga sebagai lambang keindahan banyak dipergunakan dalam ornamen khas Kalimantan Selatan, seperti

ukiran arsitektur rumah adat Kalimantan Selatan, pada dinding airguci dan relief tempat kapur sirih yang disebut panginangan.

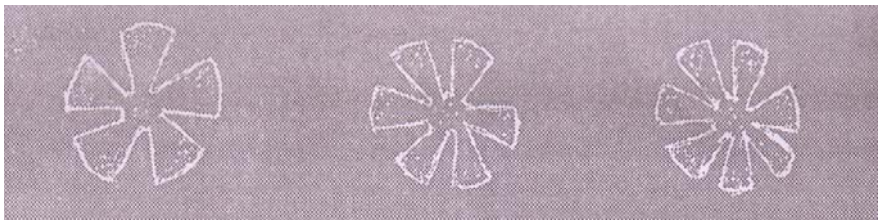
2.4.5. Daun Jaruju



Gambar 9. Motif Daun Jaruju
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Selembar daun jaruju *(Podocarpus Imbricatus BL)* dari tumbuhan hutan yang sering tumbuh di tanah berair, seperti pinggiran sungai. Daun jaruju selebar tiga jari berwarna hijau tua yang pada pinggir berbentuk tajam dan berduri. Orang Kalimantan Selatan dahulu, terutama di kampung menempatkan daun jaruju di sudut lantai dapur untuk mencegah tikus, karena tikus takut dengan duri daun jaruju. Dan daun jaruju dianggap sebagai simbol tolak bala.

2.4.6. Tampuk Manggis



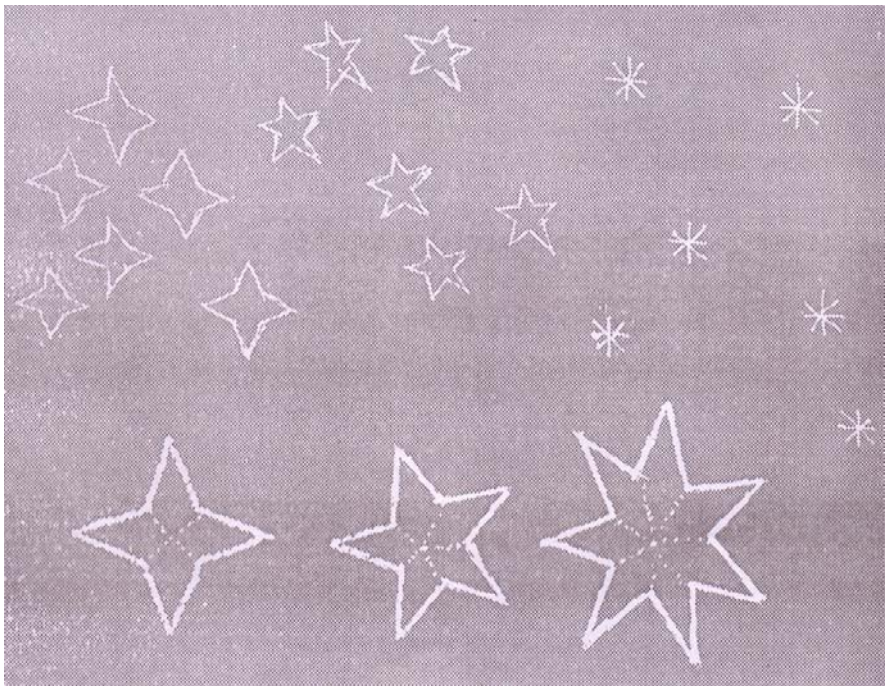
Gambar 10. Motif Tumpuk Manggis
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Bahwa setiap buah manggis memiliki motif yang dapat diraba. Tampuk manggis ini tergambar juga pada relief sungkul tangga rumah adat Kalimantan Selatan. Tampuk manggis ini mempunyai dua makna yaitu:

Kejujuran, yaitu apa yang diucapkan sama dengan yang terlintas didalam hati (lima atau enam motif manggis pastilah lima atau enam isinya didalam).

Kedua, kulit buahnya yang masak berwarna hitam dan terasa pahit, namun isinya putih dan manis, yang bermakna bekerja keras.

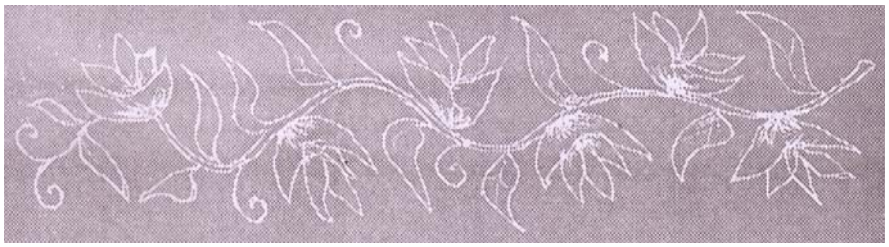
2.4.7. Bintang



Gambar 11. Motif Bintang
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan..

Bintang sebagai benda alam dilangit, sebagai salah satu tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Pencipta. Bintang-bintang digambarkan dengan sudut empat, lima, tujuh, delapan bahakan tergambar gugusan beribu-ribu bintang dilangit yang tak mampu dihitung sebgai Bintang Batabur atau Bintang Bahambur.

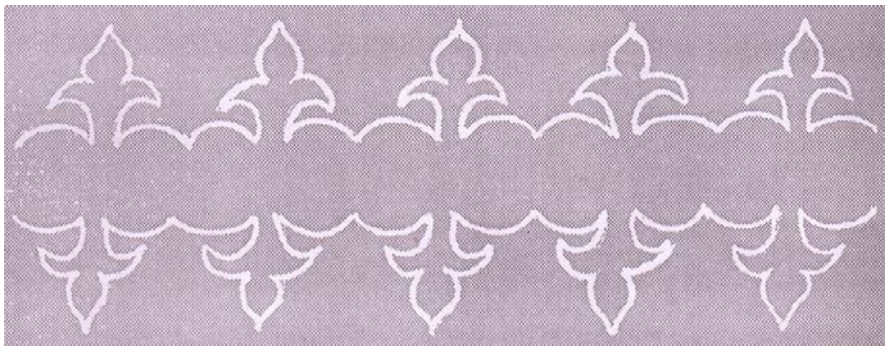
2.4.8. Kangkung Kaubakan



Gambar 12. Motif Kangkung Kaubakan
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Tumbuhan kangkung ini hidup diatas air dengan batangnya yang panjang, berdaun warna hijau kecil. Bilamana airnya bergelombang tentu permukaan air berombak, namun batang kangkung tidak putus karenanya. Oleh karena itu Kangkung Kaumbakan mengandung makna “tahan godaan”.

2.4.9. Ombak Sinampur Karang

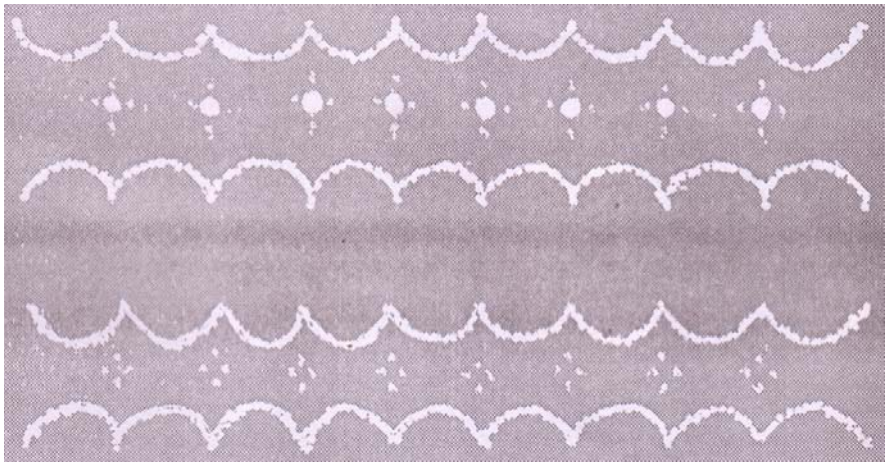


Gambar 13. Motif Ombak Sinampur Karang
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Ombak itu terjadi disebabkan oleh gelombang, sementara gelombang itu ada dalam riak yang kecil atau besar, tergantung penyebabnya. Tiupan angin yang keras di laut dapat

menyebabkan ombak yang besar dan ombak yang besar tersebut bisa menerjang karang. Ombak bisa diibaratkan sebagai gelombang perjuangan dalam hidup manusia.

2.4.10. Bayam Raja



Gambar 14. Motif Bayam Raja
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Raja adalah atribut seseorang yang dihormati dan mertabat. Karenanya motif ini mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati. Bentuknya dengan garis-garis yang melengkung patah-patah, biasanya tersusun sevara vertikal menjadi garis pembatas dengan motif-motif yang lain. Bisa juga bayam raja menjadi hiasaan pinggiran motif-motif yang lain, sehingga bayam raja banyak dipakai pada kain sasirangan.

2.4.11. Kulat Karikit



Gambar 15. Motif Kulat Karikit
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

.

Tumbuhan jenis cendawan yang hidup menempel pada batang atau dahan pohon, jadi termasuk tumbuhan yang menumpang, tetapi tidak merugikan tumbuhan yang ditumpangi sepertihalnya parasit benalu. Kulat Kirikit hidup mandiri, cari makan sendiri, karenanya bermakna hidup mandiri, tahan menderita. Bentuk gambarnya mirip gigi haruan, tetapi lebih kecil-kecil dan juga biasanya disusun secara vertikal.

2.4.12. Hiris Pudak



Gambar 16. Motif Hiris Pundak
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Pudak yang disebut juga pandan, adalah tanaman sekitar rumah tangga, yang daunnya berbau harum. Bentuk daunnya agak panjang dan ramping yang mempunyai banyak kegunaan.

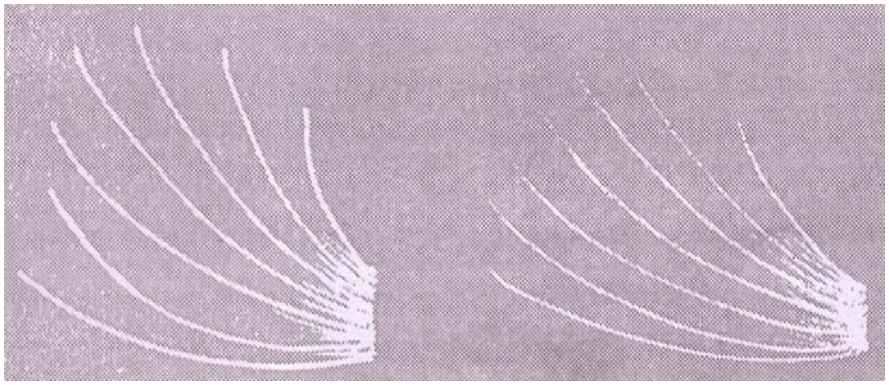
2.4.13. Ular Lidi



Gambar 17. Motif Ular Lidi
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Ular lidi dalam salah satu dongeng orang Banjar dianggap sebagai simbol kecerdikan karena ular lidi yang kecil itu gagah dan cerdik namun berbisa. Bentuknya mirip hiris pudak, tetapi berganda dua dan tidak patah-patah, tetapi melengkung dengan garis vertikal dan bervariasi.

2.4.14. Mayang Murai

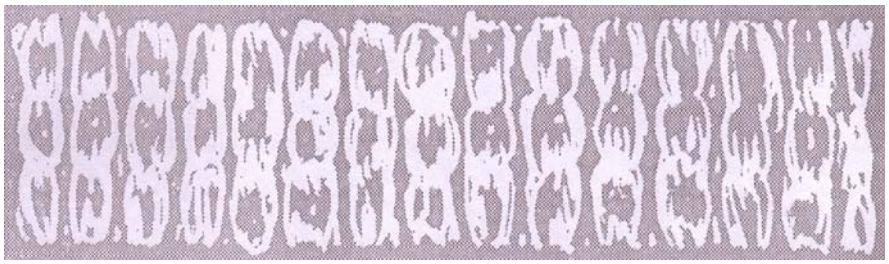


Gambar 18. Motif Mayang Murai
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Peranan mayang pinang sangat penting dalam acara badudus, suatu adat orang Kalimantan Selatan sejak jaman dahulu. Mayang marai setelah dicelupkan ke dalam air yang bertabur macam-macam kembang disiramkan ketubuh

seseorang yang dimandikan sejak dari atas kepala hingga sekujur badan wanita, terutama kedua orang mempelai yang akan bersanding.

2.4.15. Naga Balimbur



Gambar 19. Motif Naga Balimbur
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Sebuah dongeng orang Kalimantan Selatan yang menceritakan tentang naga sedang bermandi-mandi ditengah sungai pada waktu pagi. Dengan riangnya sang naga itu mandi sembil berjemur dengan cahaya matahari yang bersinar dengan cerah. Keadaan itu menggambarkan sabagai suatau suasana yang menyenangkan atau mengembirakan.

2.4.16. Dara Manginang

Dara manginang atau dengan istilah Kalimantan Selatan Galuh Manginang adalah seorang gadis Kalimantan Selatan yang baru belajar makan sirih, sehingga air liur yang merah karena gambir sampai meleleh keluar bibir. Akibatnya bibir bahkan mungkin sampai ke dagu akan menjadi merah. Keadaan

inilah yang memberi nama motif warna Sasirangan yang “habang tarang” atau merah menyala. Motif gambarnya kadang-kadang tidak jelas atau abstrak, namun yang lebih menonjol adalah warnanya yang merah menyala.

2.4.17. Turun Dayang

Tidak jauh berbeda dengan dara manginang, maka motif turun dayang ini juga sering berkomposisi yang abstrak atau tidak jelas. Tetapi turun dayang bisa dengan tata tiga warna yang utama yaitu merah, kuning, dan hijau.

2.4.18. Ramak Sahang



Gambar 20. Motif Ramak Sahang
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Sahang adalah nama salah satu rempah-rempah dapur dengan istilah Kalimantan Selatan yang berati merica. Ramak adalah hancur, karena sahang digilas dengan ulak diatas cobek. Motif ramah sahang ini adalah dari motif hiris pudak yang berganda dua, tetapi gambarnyaterputus-putus.

2.4.19. Gelombang



Gambar 21. Motif Gelombang
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Terjadinya gelombang air dilaut sebagai akibat dari adanya angin yang bertiup kencang atau lembutnya angin yang bertiup tersebut menyebabkan besar kecilnya gelombang air. Gelombang tersebut dijadikan ibarat kehidupan manusia, yang kadang-kadang menemukan gelombang, yang menuntut adanya keuletan dan kesabaran dalam menghadapi kehidupan.

2.4.20. Daun Katu



Gambar 22. Motif Daun Katu
Sumber: Syamsiar seman, Sasirangan Kain Khas Kalimantan Selatan.

Tanaman sekitar rumah dikenal adanya katu yang tingginya sekitar satu sampai dua meter, memiliki daun yang berganda, dengan warna hijau tua. Pucuk daun katu sering dijadikan sayur untuk makan nasi. Menurut pengalaman ibu-ibu

yang menyusui anaknya, sayur daun katu dapat memperbanyak ASI, sehingga bernilai manfaat.

2.5. Pengertian Kampanye

Rogers dan Storey (seperti dikutip Venus, 2004, h.7) mendefenisiskan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu”.

2.6. Jenis-jenis Kampanye

Charles U. Larson (seperti dikutip Venus, 2004, h.11) membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori yaitu :

1. *Product-oriented campaign* atau kampanye yang berorientasi pada produk umumnya terjadi dilingkungan bisnis. Istilah lain yang sering dipergunakan dengan kampanye jenis ini adalah *commercial campaign atau corporate campaign.*
2. *Candidate-oriented campaigns* atau kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Karena itu jenis kampanye ini dapat pula disebut sebagai *political campaigns* (kampanye politik).
3. *Ideological or cause oriented campaigns* adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi perubahan sosial.

Kampanye kain sasirangan termasuk jenis *Ideological or cause oriented campaigns,* karena kampanye kain sasirangan berorientasi pada tujuan melestarikan kebudayaan dan merupakan kasus dalam perubahan sosial.

2.7. Khalayak Sasaran

Sasaran dari perancangan ini ditujukan kepada masyarakat Kalimantan Selatan yang bertujuan menjadiakan kain sasirangan sebagai produk lokal dan unggulan Kalimantan Selatan dan sekaligus melestarikannya.

a. Demografis

1. Masyarakat, mulai dari anak muda sampai orang dewasa
    - Target Primer: Remaja dan orang dewasa (17 tahun – 45 tahun). Dipilih karena pada saat umur tersebut masyarakat sangat banyak melakukan tindakan sosial contohnya: berkumpul bersama teman-teman dan jalan-jalan, sehingga proses diharapkan kampanye berjalan lancar.
2. Status Ekonomi Sosial: semua kalangan

    Semua kalangan dipilih karena sasirangan milik penduduk Kalimantan Selatan yang harus dilestarikan bersama-sama.

b. **Geografis**

Berdasarkan lokasi yang akan dibuat tempat kampanye adalah Kalimantan Selatan, terutama di perkotaan.

c. Psikografis

- Masyarakat yang sudah mulai memiliki sifat menerima, mengerti dan lebih menghargai berbagai informasi.
- Masyarakat yang memiliki ketertarikan pada kebudayaan.
- Masyarakat yang mulai merasa ingin tahu secara detail mengenai sesuatu hal.